

Analisis Kontribusi Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor UMKM

Antonius Yohanes William Timuneno, S.Akun¹, Maria Goreti Malut², Rifdah Riyan Dara³,
Grace Rianti Latuheru⁴

^{1,2,3}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, ³Universitas IBBI

antoniustimuneno@unwira.ac.id, mariagoretimalut@gmail.com, rifdahriyand@gmail.com
acerianti@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 3 Februari 2023
Disetujui : 10 Februari 2023
Dipublikasi : 1 April 2023

ABSTRACT

This research attempt to analyze the contribution of financial literacy and financial inclusion to financial performance at UMKM. The purpose of this study was to determine the effect of financial literacy and financial inclusion to financial performance because there is a trend development of financial literacy and financial inclusion which increase drastically but it's not followed by intensive community development. There is a gap between drastically increase from financial literasi and financial inclusion between the financial performance and the implications of this situation refer to substantial reduction in finance from business leaders who depend on well integrated finance performance and this two substances. This research uses a quantitative approach and multiple regression analysis as a analysis toll . To determine the sample using simple random sampling and the sample used in this study were 50 respondents from UMKM Restaurant at Kupang City as the primary data source, and data collection used a questionnaire (questionnaire) distributed. The results of this study indicate that the variables of financial literacy and financial inclusion partially or simultaneously have a positive and significant effect on the financial performance. But in the result observation found that there are a significant differences understanding of financial literacy and financial inclusion between staff and leader. The Suggestions from this research are for UMKM especially for the restaurants to explore more about finance, for cooperatives & UMKM offices and financial institutions so that they can provide more education for the community and for further researchers it is hoped that they can add indicators and other variables.

Keywords:*financial literacy, financial inclusion, financial performance.*

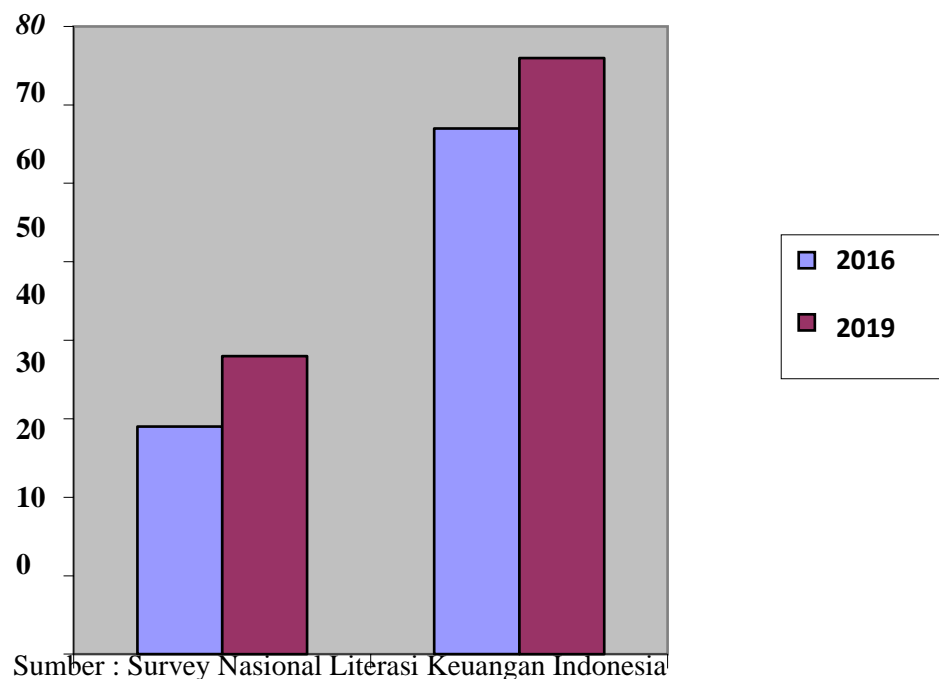
PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan aspek yang sangat penting bagi tumbuh dan kembangnya perekonomian suatu negara terkhususnya negara berkembang seperti Indonesia (OJK, 2019). Hal ini juga terkait dengan pemahaman aspek keuangan atau literasi keuangan sehingga pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien dapat tercapai pada setiap sektor khususnya sumber daya manusia di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2019) mendefinisikan literasi keuangan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan. Serangkaian pengetahuan keuangan dapat berguna

untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan (Maulani, 2016). Konsep yang sama juga berlaku terhadap inklusi keuangan yang merupakan bagian integral dari literasi keuangan dimana Otoritas inklusi keuangan diasumsikan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan (OJK, 2019). Interpretasi dari definisi literasi keuangan dan inklusi keuangan merujuk pada harapan terkait realisasi literasi keuangan didukung dengan adanya inklusi keuangan yang juga secara intensif diharapkan dapat dimiliki oleh pihak-pihak yang membutuhkan atau menggunakan informasi keuangan.

Pada tahun 2019, Otoritas jasa keuangan lewat Survey Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia (SNLIK) menjelaskan bahwa kondisi literasi keuangan dan inklusi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan sejak tahun 2016 yang dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. Perkembangan Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan



Berdasarkan grafik diatas tingkat indeks literasi keuangan mengalami peningkatan dari 29,7% pada tahun 2016 menjadi 38,03% pada tahun 2019 sedangkan indeks inklusi keuangan juga meningkat dari 67,8% menjadi 76,19% (SNLIK OJK 2019). Hal ini mengindikasikan perubahan ke arah yang lebih baik terkait literasi keuangan dan inklusi keuangan dari masyarakat Indonesia yang berorientasi peningkatan ekonomi individu. Namun jika menelaah lebih dalam terkait perkembangan individu maka pencapaian ini sangat tidak relevan jika menelaah kondisi peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap peningkatan ekonomi setiap daerah di Indonesia. Salah satu sektor yang paling konkrit menjelaskan situasi ini adalah perkembangan ekonomi sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya UMKM yang berada di wilayah Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sektor UMKM di Kota Kupang didorong untuk bergerak lebih aktif dari segi eksistensi dan mampu beradaptasi pada situasi transisi akibat adanya pandemi (2019-2022). Meskipun Sektor UMKM di Kota Kupang masih dinilai sangat berperan penting bagi perekonomian daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur lewat pencapaian

omzet pendapatan sekitar Rp 703.705.000 oleh semua UMKM per kecamatan di tahun 2019 (Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang, 2019) namun ditahun 2022 terjadi penurunan akumulasi pendapatan yang berubah secara signifikan. Alasan yang paling mungkin menjelaskan situasi ini dapat dapat diketahui lewat pengelolaan sistem keuangan lewat literasi keuangan dan pemahaman inklusi keuangan setiap sumber daya manusia (SDM) pada setiap SDM di UMKM wilayah Kota Kupang. Asumsi ini dapat dikatakan didasari pada hasil Survey Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) OJK tahun 2022 dimana diketahui tingkat perkembangan dari literasi di NTT berubah secara fluktuatif dan tidak lebih dari 30,00%. Hal ini tidak sebanding dengan perkembangan inklusi keuangan yang secara intensif yang meningkat sebesar 76,19%. Kondisi ini dapat dinilai tidak relevan antara laju pertumbuhan informasi terhadap pemahaman praktis atau teoritis literasi keuangan dari seluruh masyarakat yang ada di provinsi NTT. Efek paling konkrit akibat adanya situasi kesenjangan pemahaman literasi keuangan dan inklusi keuangan SDM UMKM Kota Kupang ditandai dengan penurunan drastis terjadi akumulasi pendapatan UMKM yang turun menjadi Rp 98.374.455 di tahun 2022 (Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang, 2022). Hal ini berimplikasi terhadap pencapaian kemandirian ekonomi (ekonomi moneter) wilayah Kota Kupang lewat pemaksimalan setiap lewat sektor UMKM yang tidak terealisasi dengan baik. Asumsi terkait dorongan pentingnya pemahaman literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam menunjang kinerja UMKM diperkuat lewat hasil beberapa penelitian terdahulu seperti Bire *et al*, (2019) dan Yanti (2019) yang secara bersama-sama mengasumsikan bahwa variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan kemampuan wajib untuk peningkatan ekonomi di wilayah Kota Kupang.

Sehingga berdasarkan asumsi diatas maka penelitian ini difokuskan untuk mengobservasi perkembangan literasi keuangan dan inklusi keuangan setiap SDM di sektor UMKM di wilayah Kota Kupang khususnya dan menganalisa kontribusi pemahaman kedua substansi tersebut terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Kupang. Penelitian ini secara eksplisit akan mencoba untuk mengklasifikasikan pemahaman literasi dan inklusi keuangan SDM UMKM di wilayah Kota Kupang. Penelitian ini menjadi penting sebagai dari segi keterbaruan informasi bagi pemerintah dan referensi peneliti untuk mengembangkan perubahan bahkan penelitian yang dapat merujuk pada pemahaman edukatif terkait keuangan dan substansi-substansi pendukung pemahaman terkait keuangan yang sangat penting bagi masyarakat khususnya SDM pada sektor UMKM di wilayah Kota Kupang.

STUDI LITERATUR

Literasi Keuangan

Semakin banyak negara yang menyusun strategi nasional literasi keuangan untuk mewujudkan kesehatan masyarakat. Literasi keuangan dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat sehingga akhir-akhir semakin meningkat permintaan program edukasi keuangan oleh masyarakat. Hal ini mendorong banyak pemangku kepentingan untuk menyediakan program edukasi keuangan sesuai kebutuhan konsumen dan masyarakat (Soetiono *et al*, 2018). Huston (2010) mengasumsikan bahwa pengetahuan keuangan merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari literasi keuangan namun belum dapat menggambarkan literasi keuangan seseorang. Asumsi ini dipertegas dengan substansi literasi keuangan yang merupakan suatu rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan ketrampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (OJK, 2013). Akibat dari adanya asumsi yang berkembang terkait literasi keuangan maka *Organization For Economic*

CO-Operation Development (OECD) telah mengembangkan instrument yang menajdi batasan pemahaman terkait literasi keuangan dan menjadi substansi dalam melakukan survey terhadap literasi keuangan yang dapat digunakan dalam latar belakang di berbagai negara. Instrumen ini kemudian diperbarui oleh OECD dengan menyesuaikan pertanyaan pada instrumen kepada masyarakat (Atkinson dan Messy, 2012) dimana instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan ialah:

- a. Pengetahuan financial (*financial knowledge*), dapat diukur pertanyaan terkait pengetahuan perhitungan nilai waktu uang, bunga pinjaman, prinsip perhitungan bunga bank, bunga majemuk, resiko dan laba, definisi dari inflasi, dan diversifikasi.
- b. Perilaku financial (*financial behaviour*), diukur berdasarkan jawaban responden pertanyaan yang diberikan terkait kehati-hatian sebelum melakukan pembelian, ketepatan waktu dalam membayar tagihan, pengaturan tujuan jangka panjang keuangan, aktivitas menabung, dan keputusan
- c. Sikap finansial (*financial attitude*), perhitungan dapat diukur berdasarkan skor jawaban responden berkaitan dengan bagaimana responden dalam sikap memprioritaskan keinginan jangka pendek daripada keamanan jangka panjang atau membuat rencana keuangan jangka panjang.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai sebuah proses yang memudahkan akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi (Sarma, 2012). *Financial Inclusion* merupakan satu skema pembiayaan inklusif dengan tujuan utama memberikan layanan jasa keuangan (Timuneno, 2022). Asumsi yang sama dikemukakan oleh Demirguc-Kunt dan Klapper (2012) yang mendefinisikan inklusi keuangan sebagai bentuk penyediaan akses jasa keuangan yang luas tanpa hambatan harga maupun non harga dalam penggunaannya. *OECD* (2016) telah mengembangkan pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat inklusi keuangan. Pertanyaan dirancang dengan fokus pada empat hal, yakni (Alamsyah, 2016) :

- a. Kepemilikan Produk (*Product holding*)
Mengkaji apakah konsumen setidaknya sadar produk keuangan yang tersedia secara rasional, apakah mereka membuat pilihan produk keuangan, dan apakah mereka beralih ke keluarga atau teman untuk membantu mereka menghemat uang atau memenuhi kebutuhan.
- b. Kesadaran Produk (*Product awareness*)
Ketika seorang memiliki sebuah produk keuangan, maka kesadaran akan penggunaan produk yang sesuai dengan kebutuhan juga sangatlah penting.
- c. Pemilihan Produk (*Product choice*)
Ketika konsumen memiliki sebuah produk keuangan yang dipantau secara baik dan tepat maka inklusi keuangan dapat menguntungkan konsumen tersebut.
- d. Mencari Alternatif Lain Selain Layanan Keuangan Formal (*Seeking alternatives to formal financial services*)
Indikator ini dapat mengidentifikasi masyarakat yang berpotensi tidak memiliki akses layanan keuangan formal.

Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Fahmi (2011) yakni suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan itu sendiri berkaitan erat dengan informasi akuntansi. Beberapa instrumen penilaian kinerja keuangan diantaranya adalah:

1. Investasi

Menurut Pajar *et al* (2017), investasi adalah suatu bentuk penanaman modal. Bandiyono (2019) mengasumsikan Faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi adalah *neutral information* salah satunya seperti informasi nilai tukar, tingkat suku bunga dan informasi lain memberikan nilai tambah (*value added*) pada investor.

2. Pendapatan

Perhitungan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran/konsumsi masyarakat (BPS, 2011). Hal ini didasari oleh pemahaman apabila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan (Pertwi, 2015), yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, modal kerja dan jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga serta jenis barang dagangan (produk)

3. Beban

Kieso *et al*, (2016) mendefinisikan beban sebagai bentuk penggunaan lain dari aset atau jaminan utang dalam periode tertentu untuk mengirimkan, memproduksi barang, pemberian pelayanan atau lain sebagainya yang berkaitan dengan operasi utama perusahaan yang sedang berlangsung. Soemarso (2013:226) menjelaskan beban dapat dikelompokkan menjadi beban penjualan (*selling expenses*), beban Administrasi dan Umum (*General and Administratif expenses*) Beban yang bersifat umum dalam perusahaan serta beban Lain-Lain (*Other Expenses*)

4. Laba

Wild *et al*, (2014), Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) merupakan indikasi dari profitabilitas perusahaan dan mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *Leverage*, tingkat penjualan dan perubahan laba masa lalu.

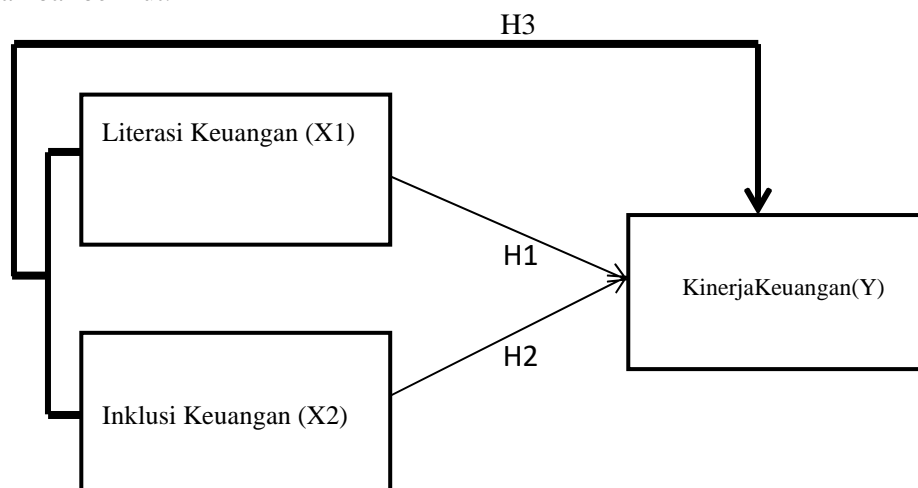
Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklus Keuangan terhadap kinerja UMKM

Literasi keuangan diperlukan para pelaku UMKM terlebih dalam proses penyusunan laporan keuangan bisnisnya. Seorang pemilik usaha membutuhkan suatu pengetahuan keuangan untuk mempermudah dalam melakukan pengontrolan keuangan sehingga kinerja usaha akan lebih bisa lebih optimal (Dahmen & Rodriguez, 2014). Menurut Anggraeni (2015) literasi keuangan secara langsung memiliki pengaruh terhadap pola pikir seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan terkait keuangan dan cara pengelolaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) mengatakan bahwa kinerja UMKM akan meningkat seiring dengan peningkatan literasi keuangan yang dimiliki pelakunya. Asumsi ini diperkuat dengan hasil penelitian Aribawa 2016 yang mengasumsikan keputusan yang diambil para pelaku UMKM terkait keuangan harus disertai dengan literasi keuangan yang baik. Suatu usaha akan berkembang kearah yang lebih baik dari waktu ke waktu dengan pengambilan keputusan yang tepat.

Inklusi keuangan merupakan bagian integral dari literasi keuangan, dimana literasi keuangan berkaitan pemahaman teoritis sedangkan inklusi keuangan terkait pemahaman edukatif dari setiap produk keuangan (Ari, 2019). Inklusi keuangan dibutuhkan para pelaku UMKM untuk mendapatkan kemudahan dalam setiap proses bisnisnya. Salah satu faktor pendukung satu bisnis adalah permodalan. Istiyana *et al* (2017) menyebutkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM yakni terkait permodalan dan proses pemasaran. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara mempermudah akses terhadap layanan lembaga keuangan. Kemudahan akses terhadap layanan lembaga keuangan akan mempermudah masyarakat dan pelaku usaha dalam mendapatkan permodalan untuk menjalankan setiap proses bisnisnya (Timuneno,2022). Penelitian yang dilakukan Bire *et al*, (2019) dan Sanistasya *et al* (2019) yang secara bersama – sama mengasumsikan bahwa kombinasi dari literasi keuangan dan inklusi keuangan akan menjadi stimulus yang baik dalam mendukung kinerja UMKM untuk mendapatkan transisi ke arah yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional atau dapat juga diidentifikasi sebagai penelitian asosiatif (hubungan) dikarenakan, penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan (atau uji pengaruh) antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Dimana, variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yakni literasi keuangan (X1) dan inklusi keuangan (X2) yang diuji terhadap variabel dependen yakni kinerja keuangan (Y). Bentuk dari kerangka pemikiran untuk menjelaskan alur pengujian hubungan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Peneliti ini mencoba untuk menganalisa bagaimana literasi keuangan dan inklusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di wilayah Kota Kupang. Untuk menentukan batasan pengujian maka hipotesis dibangun untuk menentukan batasan penelitian. Hipotesis yang dibentuk sebagai acuan dalam menentukan batasan pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Kupang

H2 : Terdapat pengaruh positif inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Kupang

H3 : Literasi keuangan dan inklusi keuangan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Kupang

Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari jawaban questioner yang disebarikan pada responden. Objek penelitian ini adalah UMKM dengan klasifikasi usaha rumah makan yang merupakan jenis UMKM yang memiliki variasi latar

belakang pekerja (staff) baik dari segi pendidikan dan unsur-unsir lain. Selain itu rumah makan merupakan salah satu klasifikasi UMKM yang melakukan penyerapan tenaga kerja secara intensif baik dari jalur formal maupun informal dan juga tupoksi kerja pada rumah makan tidak didasarkan pada bidang pendidikan. Dalam artian setiap pegawai (staff) memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil proporsi yang serupa dalam bidang keuangan. Sehingga tujuan yang ingin dicapai terkait observasi literasi keuangan dan inklusi keuangan akan lebih mudah diobservasi dan dianalisis.

Instrumen pertanyaan dalam questioner disusun berdasarkan indikator-indikator dari setiap variabel dan disesuaikan dengan tinjauan literatur. Dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini namun disesuaikan dalam pengujian dan bersifat sebagai data sekunder untuk memperkuat hasil pengujian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah makan yang aktif di Kota Kupang dan sampel dalam penelitian ini berkisar 50 rumah makan aktif di wilayah Kota Kupang. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan menggunakan metode *simple random sampling* dengan menambahkan rumus slovin untuk menentukan batas jumlah sampel berkisar 50 objek penelitian. Metode *simple random sampling* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan adanya pemahaman bahwa setiap tenaga kerja pada unit usaha rumah makan di Kota Kupang memiliki kemungkinan yang sama untuk memiliki tupoksi pekerjaan dalam bagian keuangan. Hasilnya jumlah sampel yang diperoleh berkisar 50 rumah makan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan total jumlah responden berkisar 100 orang. Peneliti menggunakan informasi rumah makan yang eksis dan memiliki legalitas operasional di tahun 2022 dengan bantuan informasi dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kupang sebagai acuan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan mengkomposisi unsur penjelas variabel dependen yang diukur berdasarkan pencapaian nilai koefisien beta variabel independen. Alat analisis digunakan sebagai alat ukur yang sesuai untuk menguji ketercapaian nilai koefisien dari setiap variabel yang dikomparasikan baik itu variabel independen dan variabel dependen. Untuk menggambarkan bentuk pengujian menggunakan alat analisis regresi berganda maka rumus yang digunakan untuk pengujian adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots \dots \dots \text{rumus 1}$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan
- a = Konstanta
- b₁, b₂ = Koefisien regresi dari X₁ dan X₂
- X₁ = Literasi Keuangan
- X₂ = Inklusi Keuangan
- e = Standard error (galat)

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan korelasi signifikan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM yang ada di wilayah Kota Kupang baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil pengujian variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.580	3.472		.743	.461		
Literasi Keuangan	.555	.172	.507	3.230	.002	.298	3.357
Inklusi Keuangan	.356	.166	.336	2.143	0.037	.298	3.357



a. Dependent Variabel : Kinerja Keuangan

Berdasarkan gambar diatas diketahui nilai koefisien $b1X1$ untuk variabel literasi keuangan berkisar 0,555 dan koefisien $b2X2$ untuk variabel inklusi keuangan berkisar 0,356. Adapun nilai koefisien beta bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa arah pengaruh variabel $X1$ dan $X2$ terhadap variabel Y searah. Sehingga dapat diasumsikan bahwa setiap peningkatan proporsi nilai variabel literasi keuangan ($X1$) dan inklusi keuangan ($X2$) akan secara otomatis menambah proporsi nilai dari kinerja keuangan (Y). Hal ini diperkuat dengan tingkat signifikansi yang berada pada kisaran nilai 5% (tingkat signifikansi $<5\%$).

Selain itu untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan uji t dan uji f untuk menguji hubungan parsial dan simultan dari hipotesis yang telah dibangun. Pengujian terhadap $H1$ dan $H2$ menggunakan Uji t sedangkan pengujian $H3$ menggunakan uji f . Pengujian ini dilakukan membandingkan hasil t_{hitung} dari hasil pengujian dengan t_{tabel} (diperoleh dari tabel dengan derajat kebebasan $df = n-k-1 = 50-1-1 = 48$, pada tingkat $\alpha(0,05)$ dan menggunakan tingkat signifikansi untuk mengukur kekuatan hubungan parsial dari setiap variabel independen $X1$ dan $X2$ terhadap variabel Y . Dimana hasil pengujian berdasarkan gambar diatas menunjukkan nilai $t_{hitung} X1$ sebesar $3,230 > t_{tabel} 2,011$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 (< 0,05)$ sehingga berdasarkan hasil ini maka $H1$ diterima dengan asumsi terdapat korelasi yang positif dari variabel literasi keuangan terhadap kinerja keuangan dan berpengaruh signifikan. Hasil uji t_{tabel} untuk variabel $X2$ berada pada kisaran nilai $t_{hitung} 2,143 > t_{tabel} 2,011$ dengan tingkat signifikansi $0,037 < 0,05$. Sehingga berdasarkan hasil ini maka $H2$ diterima dengan asumsi terdapat korelasi yang positif dari variabel inklusi keuangan terhadap variabel kinerja keuangan dan berpengaruh signifikan.

Pengujian terhadap $H3$ dilakukan dengan menggunakan uji f (uji simultan) untuk menguji hubungan kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji f terhadap variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan dapat dilihat pada gambar berikut :

Tabel 2. Uji F ANOVA^a

	Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	212.020	2	106.005	44.680	.000 ^b
	Residual	111.510	47	2.373		
	Total	323.520	49			

a. Dependent Variabel : Kinerja Keuangan

b. Predictors : (Constant), Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan

Uji f dilakukan dengan melihat koefisien f_{hitung} dengan f_{tabel} (diperoleh dari tabel dengan derajat kebebasan $df = n-k-1 = 50-1-1 = 48$, pada tingkat $\alpha(0,05)$ serta melihat tingkat signifikansi. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai f_{hitung} berada pada kisaran nilai 44,680, sedangkan nilai f_{tabel} berada pada kisaran nilai 3,20. Maka jika dikomparasikan maka nilai f_{hitung} sebesar $44,680 >$ nilai f_{tabel} sebesar 3,20 dengan tingkat signifikansi berada pada kisaran $0,000 (< 0,05)$. Hasil pengujian ini mendukung $H3$ dimana literasi keuangan dan inklusi keuangan secara bersama- sama berpengaruh secara signifikan. Selain pengujian uji t dan uji f , pengujian juga menggunakan uji koefisien determinasi untuk menganalisis kekuatan hubungan variabel independen literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap variabel dependen kinerja keuangan. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	.810 ^a	.655	.641	1.540

a. Predictors : (Constant), Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan

b. Dependent Variabel : Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui koefisien determinasi (r Square) sebesar 0,655 (65,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan kekuatan penjelas berkisar 65,5%. Sedangkan 34,5% berasal dari variabel-variabel lain yang mungkin memiliki keterkaitan kontekstual dengan kinerja keuangan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM. Objek pada penelitian ini adalah pelaku usaha rumah makan di wilayah Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan adanya dukungan yang positif dan signifikan terhadap variabel yang dibangun. Dimana, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan UMKM di Kota Kupang. Hasil ini mengindikasikan Interpretasi dari hasil ini adalah baik atau buruknya pengetahuan, perilaku serta sikap keuangan sebagai cerminan literasi keuangan dari para pelaku usaha rumah makan secara langsung akan memengaruhi baik atau pun buruknya capaian kinerja keuangan usaha yang digeluti. Asumsi ini sesuai dengan pengertian literasi keuangan yang dijelaskan OECD (2018) bahwa literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan resiko keuangan, dan keterampilan, motivasi serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya dalam rangka membuat keuangan yang efektif. Sehingga berdasarkan kedua asumsi tersebut dapat disimpulkan pengetahuan dan sikap keuangan dari pemilik usaha rumah makan di Kota Kupang sangatlah penting dalam mengelola keuangan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Selain itu juga berdasarkan hasil observasi tambahan diketahui bahwa pemilik rumah makan di Kota Kupang yang memiliki pemahaman dan sikap literasi keuangan yang baik sehingga secara basic telah mampu mengelola keuangan usahanya dengan baik agar dapat tercipta kinerja keuangan yang diharapkan.

Beberapa hal yang ditemukan dan menjadi unsur kontradiktif adalah temuan yang menunjukkan bahwa umumnya literasi keuangan secara intensif hanya dimiliki oleh pemilik dan tidak didistribusikan oleh pemilik lewat *sharing knowledge* kepada seluruh staff (Hasil observasi lapangan). Hal ini dapat digambarkan dengan pengembalian questioner yang tidak diisi yang didominasi oleh pihak staff rumah makan dengan alasan tidak paham tentang substansi terkait literasi keuangan yang dipertanyakan dalam questioner. Hasil ini menjadi penting dikarenakan hasil observasi dalam SNLIK OJK yang menunjukkan perubahan fluktuatif dan tidak berubah berada pada kisaran 30% sejak tahun 2019 sampai tahun 2020 untuk literasi keuangan di provinsi NTT terbukti secara konkrit, namun yang membedakan adalah terdapat temuan dimana dalam sektor UMKM, hanya pihak pemilik yang cenderung lebih memahami terkait literasi keuangan sehingga pihak pemilik tentunya akan memiliki kapasitas lebih dalam pengimplementasian hal – hal teoritis maupun praktek literasi keuangan diluar dari kapasitasnya sebagai pemilik. Padahal dalam prinsip *good corporate governance* (GCG) sistem kerja dalam sektor konvensional harus mengarah pada suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan *value added* (nilai tambah) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). Sektor keuangan adalah

substansi yang paling krusial untuk dijaga sistematis dalam suatu unit usaha karena berimplikasi peningkatan *value added* perusahaan konvensional dari segi stimulus keuangan. Sehingga penting agar sistem *sharing knowledge* terkait literasi keuangan dilaksanakan dalam suatu unit bisnis seperti rumah makan. Berdasarkan temuan ini maka peneliti menemukan adanya kesenjangan pemahaman literasi keuangan antara pihak pemilik perusahaan dengan staff pada sector UMKM rumah makan di Kota Kupang yang berimplikasi terhadap kurangnya peningkatan pemahaman literasi keuangan pada sector UMKM yang ada di wilayah Kota Kupang khususnya dalam klasifikasi usaha rumah makan.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu Dermawan (2019) dan Yanti (2019) dimana hasil dari kedua penelitian tersebut mendukung asumsi terkait literasi keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Dalam mengukur kinerja UMKM kedua penelitian tersebut menggunakan indikator pendapatan dan posisi kas (laba) yang juga digunakan penulis untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Sanistasya *et al* (2019) yang menggunakan indikator profitabilitas dan mengukur kinerja UMKM (usahakecil) yang sama dengan indikator laba sebagai salah satu indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan. Dapat diasumsikan bahwa tingkat inklusi keuangan yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Pemahaman tentang mengakses berbagai produk dan layanan jasa lembaga keuangan sangatlah penting sehingga dapat membantu keadaan keuangan pelaku usaha sesuai dengan kebutuhan mereka serta mampu mengelola keuangannya demi mencapai tujuan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Hal ini sesuai definisi inklusi keuangan dari Otoritas Jasa Keuangan (2016) yang mendefinisikan inklusi keuangan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti (2019) dan Dermawan (2019) di mana hasil dari kedua penelitian tersebut secara bersama-sama mengasumsikan bahwa variabel inklusi keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Dalam mengukur kinerja UMKM. Kedua penelitian tersebut menggunakan indikator pendapatan serta posisi kas(laba) yang juga digunakan penulis untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanistasya *et al* (2019) yang juga menggunakan indikator profitabilitas dan laba mengukur kinerja UMKM (usaha kecil) yang sama dengan indikator laba sebagai salah satu indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini. Temuan yang sama juga diperoleh terkait pemahaman inklusi keuangan, namun hal ini dapat diminimalisir akibat adanya kemampuan akses informasi lembaga keuangan dan fitur-fitur lain terkait produk keuangan yang dikeluarkan lembaga keuangan tertentu sehingga implementasi inklusi keuangan terealisasi dengan baik pada para staff usaha rumah makan di wilayah Kota Kupang. Hal ini sejalan dengan hasil survey dalam SNLIK OJK dimana pemahaman terkait inklusi keuangan yang juga meningkat secara intensif sejak tahun 2019 – 2020.

Selain itu kedua hasil pengujian diatas, uji simultan untuk variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan juga menunjukkan hasil yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kinerja keuangan sesuai table uji f sehingga memperkuat hasil pengujian secara parsial dari variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan pada sektor UMKM di Kota Kupang. Hasil pengujian simultan juga menunjukkan dukungan bahwa sikap,

perilaku dan pemahaman keuangan yang baik serta pemahaman tentang mengakses produk dan layanan jasa keuangan yang baik mampu meningkatkan financial pelaku usaha yang tentunya diimbangi dengan hasil kinerja keuanganyang baik sesuai dengan asumsi dalam beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanistasya *et al* (2019), Bire *et al*, (2019), Dermawan (2019) dan Yanti (2019). Selain itu pengujian tambahan dengan menggunakan uji analisis koefisien determinasi menyatakan bahwa kemampuan variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan Pelaku UMKM di Kota Kupang dengan kemampuan penjelas sebesar 0,655 sebesar 65,5%. Hasil ini semakin memperkuat asumsi dan pengujian variabel independen literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap variabel dependen kinerja keuangan

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi bagaimana kontribusi literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di wilayah Kota Kupang. Tujuan substansial lain yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengobservasi kondisi ketercapaian literasi keuangan dan inklusi keuangan SDM pada UMKM yang ada di wilayah Kota Kupang. Tujuan ini mengarah pada pengembangan substansial dasar pengembangan ekonomi di suatu wilayah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang berkorelasi positif dan signifikan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil uji t variabel literasi keuangan secara parsial memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan, selain itu hasil yang serupa juga terdapat pada uji t variabel inklusi keuangan secara parsial yang juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Interpretasi terhadap kedua hasil ini merujuk pada pemahaman terkait pelaku usaha UMKM rumah Makan di wilayah Kota Kupang yang telah memahami tentang apa atau bagaimana cara mengakses produk serta layanan jasa keuangan yang didukung dengan pemahaman setiap substansi keuangan dan efek timbal balik dari pemahaman terlihat pada efek kokrit pada terciptanya sistem kinerja keuangan yang baik untuk pelaku usaha UMKM di wilayah Kota Kupang. Hasil ini menunjukkan adanya dukungan terhadap asumsi dari beberapa penelitian terdahulu yakni Yanti (2019) dan Sanistasya *et al* (2019) yang secara bersama-sama mengasumsikan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan telah mendorong tercapainya sistem tata kelola keuangan yang baik dan berorientasi pada peningkatan *value added* bagi pelaku usaha. Temuan lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pemahaman terkait literasi keuangan dan inklusi keuangan yang secara intensif hanya dimiliki oleh pemilik dan tidak didistribusikan oleh pemilik lewat *sharing knowloedge* kepada seluruh staff. Temuan ini menjadi penting dikarenakan dalam prinsip *good corporate governance* (GCG) yang sering diterapkan pelaku usaha dalam sektor UMKM, menekankan pada kesepahaman terkait adanya sistem yang terintegrasi yang direalisasikan bersama-sama oleh setiap substansi unit usaha untuk meningkatkan *value added* (nilai tambah) untuk semua *stakeholder* dan perusahaan secara keseluruhan (Monks, 2003). Kondisi ini tidak memberikan dukungan, padahal dalam suatu unit usaha bagian keuangan adalah lini yang paling berimplikasi peningkatan *value added* perusahaan konvensional dari segi stimulus keuangan. Secara general hal ini menjadi dasar pemikiran paling substansial dan menjadi tolak ukur pemikiran yang paling konkrit untuk menjelaskan mengapa sektor UMKM di Kota Kupang mengalami penurunan kontribusi PDRB di Kota Kupang.

REFERENSI

- Anggraeni, B. (2015). *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Jurnal Vokasi Indonesia*. Vol. 4, No. 1 Januari – Juni 2016
- Ari, S., & Ardyan, E. (2019). *Literasi keuangan pemilik usaha terhadap keberlangsungan usaha (Business Sustainability) Studi Kasus Pada UMKM Rotan Desa Trangsan, Jawa Tengah*. *BBM Jurnal Buletin Bisnis Dan Manajemen*. Vol. 5, No.2. Hal, 124-135. 2019
- Bandiyono, A. (2019). *The Effect Of Good Corporate Governance And Political Connection On Value Firm*. *Jurnal Akuntansi*. Vol23, No.3, Hal 333-348
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- Bire. A. R., Sauw. H. M., & Maria. M. 2019. *The Effect Of Financial Literacy Towards Financial Inclusion Through Financial Training*. *International Journal Of Social Sciences And Humanities*. Vol. 3, No. 1. 186-192. April 2019. DOI: [10.29332/ijssh.v3n1.280](https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.280)
- Dahmen, P., & Rodriquez, E. (2014). *Financial Literacy And The Success Of Small Business : An Observation From A Small Business Development Centre*. *Numeracy*, Vol.7, No. 1, Art.3. 2014
- Dermawan, T. (2019). *Pengaruh Literasi, Inklusi Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM Pada Pelaku Usaha Mikro Mahasiswa Universitas Brawijaya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Universitas Brawijaya*. Vol.8, No.1. 2019
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Alfabeta: Bandung.
- Huston, S.J. (2010). *Measuring financial literacy*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1945216>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Monks., Robert A. G., & Minow, N. (2003). *Coorporate Governance 3rd edition*. Blackwell Publishing. 2003
- Samryn, L. M. (2012). *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Organization For Economic CO-Operation Development (OECD). (2016). *Measuring Financial Literacy: Questionnaire And Guidance Notes For Conducting An Intentionally Comparable Survey Of Financial Literacy*. <https://www.oecd.org/finance/financial-education/49319977.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Survey Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Jakarta : OJK
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi*. Jakarta : OJK
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peningkatan Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan*. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survey Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan*. Jakarta
- Pajar, R. C., & Pustikaningsih, A. (2017). *Pengaruh Motivasi Investasi Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal Pada Mahasiswa FE UNY*. *Jurnal Profita*. Vol.1 No.2, Hal 1-16
- Pertiwi (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *ePrints@UNY 2012-2013*. 30 Jan 2019. URL : <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/23810>

- Rahayu, A. Y., & Musdholifah. 2017. *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan UMKM Di Kota Surabaya*. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 5, No.3. Universitas Negeri Surabaya. 2017.
- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal. M. (2019). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur*. Jurnal Economia, Vol.14, No.1, April 2019, 48–59. URL : <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/23192>.
- Sarma, M., & Pais. J. 2011. *Financial Inclusion Of Development and Development*. Journal Of International Development. Vol. 2, No. 3, 613-628
- Soemarso. (2013). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta : Salemba Empat
- Subramanyam. K. R., & Wild. J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Timuneno. A.Y.W. (2022). *Pengaruh Evaluasi Kredit Dan Pengawasan Kredit Terhadap Resiko Macet (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kecamatan Oebobo Di Kota Kupang)*. Journal Of Management (SME'S). Vol.15, No. 2,207-233. 2022
- Yanti. W. I. P. (2019). *Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Moyo Utara*. Jurnal Manajemen Dan Bisnis. Universitas Teknologi Sumbawa . Vol. 2 No.1. 28 Juli 2019. <https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.305>